

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara Umum Anak Usia Dini merupakan anak-anak yang berusia 6 tahun ke bawah atau disebut dengan fase atau masa *golden age* (masa keemasan) sebab fase ini sangat menentukan bagaimana mereka kelak dewasa nanti baik dari segi fisik anak maupun kecerdasan anak. karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan masa ini disebut masa keemasan sebab terjadi perkembangan yang sangat 1 1 1 menakjubkan pada anak usia dini. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan suasana belajar yang strategis dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Rina Devianty, 2016:143).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu pendidikan penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah perkembangan yaitu: Potensi anak yang perlu dikembangkan mencakup seluruh aspek kemampuan dasar, salah satunya adalah kemampuan fisik motorik kasar perkembangan moral/agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, dan daya cipta), social emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi , sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui anak usia dini (Junaida, 2019:23).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir yang disebut *golden age* (usia keemasan) bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal atau disebut juga pendidikan yang terstruktur termasuk tingkatan SD, SMP,SMA. , nonformal (jalur pendidikan di luar pendidikan), dan informal (jalur pendidikan keluarga dan lingkungan) (Madyawati, 2017:2).

Ayat tentang anak usia dini (*An Nahl:78*)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

(An Nahl:78)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah telah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Inilah bekal yang sangat potensial bagi tumbuh kembangnya anak pada usia-usia selanjutnya.

Dalam pasal 28 tentang pendidikan anan usia dini dinyatakan bahwa : (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar,(2) pendiidkan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui jenjang formal, informal dan nonformal,(3) pendidikan aud jalur pendiidkan formal: TK,RA,(4) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga yang diselnggarakan dari lingkungan,(5) anak usia dini jalur non formal: KB, TPA,(6) ketentuan mengenai pendidikan aud seperti yang di maksudkan dalam ayat (1), (2), (3), (4) diatir lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.Pendidikan Nasional (Ariyanti, 2016:51-52).

Anak usia dini sebagaimana yang termaksud dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarnk psikologi perkembangan yaaitu anatar 0-8 tahun (Junaida 2019:22).

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan mental yang memungkinkan seseorang dapat berpikir secara rasional, dapat memecahkan masalah yang dihadapi, atau belajaran dengan cepat dan efisien. seseorang yang cerdas memiliki perasaan fositif, memiliki harga diri, dan merasa berharga untuk menangani secara efektif dengan hal-hal yang terjadi di lingkungan. Maksudnya, seseorang akan cepat berpikir dan sanggup memecahkan masalah dan selalu berpikir positif dan terperinci dan aman tanpa harus berpikir panjang kita langsung mempunya ide untuk melakukan sesuatu (Masganti Sit, 2016:39).

Berdasarkan dari fungsi otak, maka kemajuan anak sangat berkaitan pada kecerdasannya, tetapi kecerdasan anak sangatlah beda dengan kecerdasan orang berakal atau orang dewasa. Jika orang dewasa lebih analog dengan suatu kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan caranya sendiri. Kecerdasan anak sangat berpengaruh dengan khayalan dan angan-angan dalam bermain. Apabila orang dewasa mempunyai suatu masalah ia akan berpikir cepat bagaimana caranya memecahkan suatu masalah dengan caranya sendiri. Namun, jika sebaliknya anak-anak mendapat suatu kejanggalan, hambatan maka anak akan lebih focus untuk berangan-angan untuk dapat menyelesaikan masalah dalam dirinya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus mempunyai aspek keilmuan yang menjadi dasar untuk menunjang kehidupan yang terkait pada perkembangan anak. Berdasarkan dari aspek pedadogis, masa-masa usia dini yaitu masa awal atau disebut juga pondasi bagi perkembangan dan pertumbuhan untuk jenjang selanjutnya, yang artinya masa taman kana-kanak yang ceria, gembira, bahagia merupakan salah satu dasar bagi keberhasilan dimasa yang akan datang dan begitu juga sebaliknya. Jadi berdasarkan fungsi otak dapat berpengaruh untuk kecerdasan multi intelegensi yang ada Dalam Nilwati Tajuddin bahwa yang mempunyai tiga tingkatan yaitu bagaimana kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kecakapan untuk menghasilkan sesuatu yang menimbulkan suatu prestasi dalam suatu budaya atau adat, kemahiran dalam mempengaruhi PAUD (Nilawati Tadjuddin, 2018:100-116).

Kecerdasan visual-spasial pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah mengatur dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang, juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang dirumah. Kegiatan seperti ini juga baik untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, bahwa ia mampu memutuskan sesuatu. Kecerdasan visual-spasial pada anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah mengatur dan merancang, kejelian anak untuk mengatur dan merancang, juga dapat diasah dengan mengajaknya dalam kegiatan mengatur ruang dirumah (Cut Fazlil Hanum dan Lidia Yeni Marlina, 2017:1-5).

Kecerdasan visual spasial adalah bagian penting dari tes kecerdasan yang dikembangkan simont-Binet tes kecerdasan spasial biasa dikaitkan dengan persepsi terhadap gambar acak yang diselenggarakan di tes IQ lalu pengisi tes diminta memilih gambar yang identik dengan item target. Misalnya, ada gambar selembar kertas persegi, jika menjadi dua, berapa banyak kotak

yang ada setelah lipatan terakhir ini?. Tugas transformasi ini menuntut seseorang “memutar secara mental” bentuk-bentuk kompleks dan berliku-liku sehingga anak bisa memahami lebih cepat (Masganti, 2020:143).

Teori yang menyatakan bahwa kecerdasan visual spasial dapat di kembangkan melalui kegiatan permainan building block yaitu Gardner dan Amstrong. Menurut Gardner (1983) bahwa dengan melakukan permainan building block ini anak dapat mengenal warna, bentuk, ukuran, dan ide dalam merancang. Menurut Amstrong bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah anak yang cenderung menyukai bangunan, apresiasi seni, desain dan afektif dalam membuat koordinasi warna membuat bentuk, suka melukis, membuat sketsa, melahirkan ide secara visual maupun spasial (Andin Sefrina, 2013:54-60)

Kecerdasan visual spasial adalah bagian dari kecerdasan jaman yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual spasial misalnya seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis (hewan, tumbuhan, buah-buahan), mendesain pola (pola bunga, bangunan), merancang bangunan (rumah, istana). Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas dan hubungan-hubungannya yang ada di antara unsur-unsur itu (Rifda el fiah, 2020:33).

Jika terjadi disfungsi satu bagian, maka bagian lain tidak mengalami disfungsi. Tetapi sebaliknya, jika satu jenis kecerdasan tidak di kembangkan. Misalnya kecerdasan visual spasial maka kecerdasan lainnya tidak ikut teraktivasi. Karena, kecerdasan visual spasial ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan lainnya karena, ini berhubungan dengan penglihatan mata dan pikiran, maksud nya apa yang di lihat oleh anak itu bisa berpikir dan melahirkan ide dalam membuat suatu karya (Amir Faisal dan Zulfanah, 2013:19).

Kegiatan Bermain menggunakan building block memberikan anak-anak suatu kesempatan dalam membuat sebuah gambar dengan bentuk kongkrit. Dengan bermain Building Block tidak hanya mengasah kecerdasan visual-spasial anak tetapi juga dapat mengembangkan ekspresi kreatif, belajar kognitif, keterampilan kognitif, keterampilan manipulatif, dan imajinasi. Building (membangun) juga sangat bagus untuk perkembangan anak dalam berimajinasi dan merancang. Oleh karena itu, sangat disarankan apabila anak-

anak melakukan kegiatan membangun atau merancang. Building block dipilih sebagai alat untuk anak-anak bermain karena anak-anak menyukai permainan merancangan bangunan. Melalui merancang dan membangun sebuah bangunan istana dan rumah, diharapkan anak semakin menyukai kegiatan bermain Building Block (Santi putri juli, 2018:5-6) .

Pentingnya bagi anak mengoptimalkan kecerdasan visual-spasial dengan bermain buiding block maka berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan observasi saat kegiatan PPL pada semester ganjil, tahun ajaran 2021/2022, tepatnya pada tanggal 4 desember s/d 11 desember 2021 di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko ditemukan bahwa dikelas B kelompok A TK Al-Ikhlas Muara Bangko. Berjumlah 10 orang anak dengan rincian 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Hanya 2 orang anak yang menganal warna dengan benar dan tidak ragu lagi, pada aspek mengenal ukuran, nama bentuk dan menuangkan ide dalam bentuk merancang, semua anak masih mengalami kesulitan.

Hasil Observasi awal penelitian di Tk Al- Ikhlas Muara Bangko ,Penelitian menemukan sebuah permasalahan tentang penerapan permainan building-block. Peneliti melihat banyak anak-anak yang sangat antusias saat bermain building-block, bahkan tidak sedikit anak-anak yang bisa merancang yang sangat mirip dengan bentuk aslinya menggunakan balok building block. Beranjak dari permasalahan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana proses guru untuk menerapkan permainan block dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas,maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Masih terdapat anak usia 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas Muara Bangko yang belum berkembang kecerdasan visual spasialnya.
2. Kurangnya variasi permainan atau teknik pembelajaran yang digunakan sehingga menyebabkan anak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Proses pembelajaran dan kegiatan permainan masih kurang menarik bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan visual spasialnya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk meningkatkan perkembangan visual spasial anak usia dini di TK Al-Ikhlas Muara Bangko maka penelitian ini dibatasi “upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan permainan building-block terhadap anak usia dini 5-6 tahun di TK Al-Ikhlas Muara Bangko”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Visual Spasial Anak Sebelum Mengenal Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko?
2. Bagaimana Visual Spasial Anak Setelah Mengenal Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko?
3. Bagaimana Respon Siswa Atau Hasil Setelah Pelaksanaan Kegiatan Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Visual Spasial Anak Sebelum Mengenal Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko
2. Untuk mengetahui Visual Spasial Anak Setelah Mengenal Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko
3. Untuk mengetahui Respon Siswa Atau Hasil Setelah Pelaksanaan Kegiatan Permainan Building-Block Di Tk Al-Ikhlas Muara Bangko

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menguji teori mengenai bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan permainan building block anak usia dini di TK Al-Ikhlas Muara Bangko

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Bagi Anak

1. Dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berimajinasi anak dalam bentuk bermain building block.
3. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menuangkan idenya dalam bermain building block.
4. Dapat meningkatkan pengenalan bentuk-bentuk geometri.
5. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna.
6. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal ukuran.

2) Manfaat Bagi Guru

1. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memilih pembelajaran yang mengacu pada kecerdasan yang tepat dan sesuai dengan minat anak.
2. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan profesional guru dalam melakukan pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

1) Manfaat Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam peningkatan kemampuan kecerdasan visual spasial melalui kegiatan permainan building block terhadap anak usia dini 5-6 tahun agar sekolah menghasilkan anak-anak yang kreatif dan inovatif di Tk Al-Ikhlas.